

Konsep Humanisme Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Islam

¹Eka Nilam Safitri, ²Ashif Az-Zafi

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia.

Email: nilamsafitri769@gmail.com

Abstrack: Researchers conducted this research because they departed from education to instill the concept of humanism in their daily lives so that a lot of the problems that occurred in real life began with the bullying case, disrespect for the differences that occur, blaspheming each other on social media. This study aim to determine how Islamic education views the concept of humanism. The method the author uses to make this research is to refer to pepper the method or library research. Based on the discussion, it can be concluded that the concept of humanism in the view of Islamic education that humanism exists in the alquran and in Islamic education concept of humanism aims to seek the blessing of god with the feedom to develop religious knowledge and general knowledge for the benefit of the people

Keyword: *Humanist, Islamic Education, Human Benefit.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah metode atau prosedur dalam pentransferan sikap serta etika maupun perangai seseorang atau kelompok dalam menambah pola pikir manusia melalui pengajaran dan *training* serta aktivitas yang mendidik. Hal ini berkaitan dengan tujuan pendidikan bahwa arti pendidikan bukan sekedar sebagai jalan ataupun sistem transfer *knowledge* saja akan tetapi sebagai suatu proses atau metode untuk transfer *value*, norma ataupun tingkah laku dari setiap individu.

Melalui pendidikan warga negara digembleng agar dapat menghadapi masa depan. Kemudian akan tertanam ribuan harapan untuk memajukan dan mensejahteraan kehidupan bagi setiap individu. Dengan demikian benar adanya apabila terdapat anggapan bahwa maju atau berkembangnya suatu Negeri dapat dilihat dari kualitas pendidikannya. Pendidikan merupakan penggerak yang sangat berperan dalam menggerakkan kehidupan manusia. Pendidikan yang diperoleh seorang individu dapat menentukan baik buruknya sumber daya manusia tersebut. Sehingga proses pendidikan harus transparan dan terencana.

John Dewey mengatakan, “pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia”. Pendidikan seharusnya mampu menciptakan personalitas yang lebih insani, saling menghargai antar perbedaan yang ada, memiliki daya guna dan berpengaruh dalam kehidupan sosialnya, serta berkewajiban atas pribadinya dan orang lain yang tentunya dibarengi dengan budi pekerti yang baik. Dengan demikian, pengalaman belajar yang diberikan pendidikan pada dasarnya agar siswa dapat menumbuhkan seluruh potensi yang dimilikinya, melalui hubungan baik antara peserta didik dengan peserta didik, peserta dengan pendidik maupun peserta didik dengan lingkungan.

Pengoptimalan potensi siswa tersebut harus didukung dengan fasilitas yang memadai, kurikulum yang baik, dan pendidik yang baik pula. Akan tetapi pada realitanya, hal tersebut seolah sia-sia dan hanya menjadi angan-angan saja. Gagalnya pendidikan untuk menanamkan konsep humanisme ke dalam kehidupan sehari-hari, karena banyaknya problematika yang terjadi pada kehidupan nyata yaitu mulai dari kasus bullying, sikap tidak saling menghargai antar perbedaan yang terjadi, saling menghujat di sosial media. Berangkat dari gagalnya pendidikan dalam menanamkan konsep humanisme di kehidupan sehari-hari dan menjadikan manusia memiliki sifat yang tidak menghargai perbedaan atau *antolelir*, bersikap individualis. Akibatnya terpisah nilai-nilai kemanusiaan dari pribadinya, keadaan ini akan menimbulkan kecenderungan pikiran yang tidak berjiwa dan akan bermuara pada tindakan-tindakan amoral. Kesadaran akan gejala kerusakan nilai-nilai kemanusiaan sebagai konsekuensi pendidikan modern memunculkan konsep-konsep humanisme pendidikan sebagai paradigma pembebasan.

Fenomena ini mendorong penulis untuk mengkaji dan menawarkan konsep humanistik – konsep Islam terhadap nilai-nilai kemanusiaan pendidikan. Dengan pendekatan ini diharapkan akan memunculkan gambaran secara utuh, bagaimana Islam memandang dan menempatkan peserta didik, sebagai manusia pada posisi utuh dan mulia. Dengan pokok bahasan “Bagaimana konsep humanistic ditinjau dari perspektif pendidikan Islam.” Penelitian ini dilakukan tidak serta merta luput dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian.

Penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan pembahasan dari jurnal internasional. Penulis mengambil tiga jurnal internasional dari beberapa sumber untuk dijadikan perbandingan yaitu : *Pertama*, penelitian oleh Naufal Ahmad Rijalul Alam yang berjudul “*Application Of Humanistic Value In Islamic Education; The Challenges Of Human Potentials In Modern Era*” dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan konsep pendidikan Islam dengan menekankan pada proses humanisasi, fungsi pendidikan tidak hanya untuk memberikan kognitif bagi siswa akan tetapi juga untuk memperkenalkan kepada siswa nilai-nilai dan prinsip-prinsip humanisme.

Kedua, penelitian oleh Abrur Hamadi Usman, Syarul Azman Shaharuddin, dan Salman Zainal Abidin yang berjudul “*Humanism In Islamic Education: Indonesian Refernces*” dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia ditujukan untuk mencetak sumber daya manusia yang kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab untuk mewujudkan konsep pendidikan nasional Indonesia. Hal itu memiliki kesamaan dengan konsep sistem pendidikan humanistik. Pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan nasional bertujuan mencapai konsep Islam. Peran pendidikan Islam dalam membangun karakter manusia adalah untuk mendorong kesediaan dan menyebarkan kebaikan dana mal yang akan membawa kebahagiaan bagi umat manusia. sistem nilai dalam humanisme Islam juga memainkan peran dalam memperbaiki kegagalan sistem pendidikan, yang saat ini terjebak dalam proses dehumanisasi.

Ketiga, penelitian oleh Sunhaji yang berjudul “*Between Social Humanism And Social Mobilization The Dual Role Of Madrasah In The Landscape Of Indonesian Islamic Education*” dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peran madrasah yang tumpang tindih dalam sejarah Indonesia pendidikan Islam, dikatakan bahwa madrasah tersebut sudah lama menjalankan peran ganda sekaligus. Di satu sisi ia berfungsi sebagai proses penjernihan Islam, dalam hal ini madrasah telah memainkan perannya sebagai humanisme sosial namun madrasah adalah tempat efektif untuk merebutkan kekuasaan mobilisasi sosial diantara umat Islam.

Pandangan Islam humanisme ditegakkan berdasarkan kemanusiaan yang suci dan diajarkan di dalam al-Quran. Islam mengajarkan bahwa Allah Swt tidak menciptakan sesuatu tanpa ada manfaatnya. Begitupun dengan manusia, Allah swt menciptakan manusia dengan maksud tertentu. Menurut saya justru manusia adalah makhluk ciptaan Allah Swt yang paling ideal, karena manusia dikaruniai akal pikiran, dan perasaan untuk berfikir serta panca indera untuk merangsang kepekaan. Hal tersebut menjadikan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki bentuk sebaik-baiknya dan sempurna lahir batinnya. Islam pun tidak pernah mengajarkan untuk mendewakan manusia maupun merendhkannya. Manusia hanyalah penerima amanah dari Allah Swt untuk mengelola alam semesta dengan sebaik-baiknya.

Manusia yang bertaqwa akan senantiasa berbuat kebajikan dan bermanfaat bagi orang. Humanisme dalam Islam sendiri didasarkan pada prinsip nyata yakni hubungan sesama umat manusia, baik hubungan antar umat muslim maupun umat lainnya. Pelanggaran dalam mendewakan manusia dan pelanggaran saling merendahkan antar sesama. Tujuan penulis membuat artikel ini agar mengetahui bagaimana pandangan humanisme ditinjau dari perspektif pendidikan Islam, dalam konsep kehidupan bermasyarakat sendiri, Islam menerapkan pentingnya humanisme di kehidupan sosial.

Metode Penelitian

Alur penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu mencari buku dan jurnal internasional untuk dijadikan sebagai referensi atau sumber data. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kajian kepustakaan atau *library research* yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan mempelajari literatur dan tulisan yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang ada pada penelitian baik literatur-literatur yang berkaitan langsung dengan permasalahan (literatur primer), ataupun literatur-literatur yang berkorelasi dengan kajian penulisan ini (literatur sekunder)

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian Humanisme

Istilah “humanisme” adalah ditemukan pada sekitar abad ke-19. Istilah “humanisme” pertama kali diciptakan pada tahun 1808 yang pada bahasa Jerman lebih dikenal dengan *humanismus*, untuk merujuk pada suatu bentuk pendidikan yang memberikan tempat khusus bagi karya-karya klasik Yunani dan Latin. Kemudian kata

humanisme mulai muncul di Inggris. Munculnya kata “*humanism*” di Inggris yang pertama kali di catat yaitu tulisan Samuel Coleridge Taylor yang mana kata tersebut digunakan untuk menyatakan suatu posisi Kristologis, yaitu kepercayaan bahwa Yesus Kristus adalah manusia murni.

Pada tahun 1832 pemakaian kata tersebut pertama kali digunakan dalam konteks kebudayaan. Sangat penting untuk memahami bahwa istilah humanisme itu tidak dipergunakan pada masa renaissance, meskipun kita sering menemukan penggunaan kata Italia *umanista*. Kata ini merujuk pada seorang pengajar universitas dalam bidang human studies. Apa maksud istilah “humanisme”, terdapat dua aliran yang sangat berpengaruh dalam penafsiran gerakan humanism tersebut. *Pertama*, humanisme dilihat sebagai suatu gerakan yang memiliki perhatian lebih kepada ilmu-ilmu yang mempelajari karya-karya lama dan filologi.

Kedua, humanisme dianggap sebagai pemikiran baru dari Renaissance. Kedua penafsiran mengenai humanisme ini mempunyai kekurangan-kekurangan yang serius.¹ Humanisme adalah isu klasik yang saat ini sudah dianggap kadaluarsa. Seperti itulah pandangan umum pada masa modern ini. Sebagai anutan ideologi ataupun pegangan, mungkin hal tersebut memang telah berlalu. Humanisme telah dibongkar, dari sisi teoritis maupun praktis. Namun, sebagai nilai-nilai kemanusiaan atau mengenai bagaimana menjadi manusia yang sesungguhnya, hal itu jauh dari kadaluarsa. “humanisme” ini justru membutuhkan perencanaan ulang. Perubahan yang terjadi begitu cepat dan mendasar, menjadikan sistem-sistem keyakinan tradisional memang terasa tidak lagi memadai untuk memahami kompleksitas dunia kemanusiaan. Meskipun demikian, dinamika perkembangan manusia pada masa lalu akan menajamkan pengamatan kita terhadap apa yang sesungguhnya terjadi dan menjadi pokok persoalan manusia saat ini dan masa yang akan datang.²

Pada umumnya humanisme adalah estimasi hidup yang mengakui bahwa manusia itu merupakan makhluk yang spesifik dan khusus. Manusia memiliki struktur tersendiri, memiliki kecenderungan-kecenderungan serta hubungan dengan sesama secara khusus. Cara hidup, cara berbahagia, caranya bekerja memiliki ciri-ciri yang khas, yang tidak terdapat di luar lingkungan manusia. inilah kira-kira konsep yang umum mengenai manusia, yang kurang lebih diakui dalam berbagai kalangan humanisme. Selanjutnya, konsep yang umum itu masih ditambah dengan berbagai pengkhususan menurut pandangan hidup masing-masing cabang humanisme.³

Bangsa Yunani dan Romawi Kuno meyakini akan adanya kemanusiaan yang *universal*. Pandangan yang berbeda dari bangsa-bangsa lain di muka bumi. Pada tradisi

¹Alister E McGrath, 2006, “*Sejarah pemikiran reformasi*” Jakarta: Gunung Mulia, 53

² T. Indratno, A. Ferry, 2009, “*Peziarahan Panjang Humanisme*.” Jakarta: PT Kompas Media Nusantara,

³A. Sudiarja, 2006, “*Karya Lengkap Driyakarya Esai-Esai Filsafat yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya*.” Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 709

agama-agama dunia dan dari wahyu yang mereka dapat manusia memang muncul. Wahyu ilahi hanya dapat diterima oleh mereka yang beriman kepadanya, sehingga manusia dalam versi wahyu tersebut memiliki ciri khusus. Manusia yang dipihak oleh para leluhur humanisme tersebut memiliki ciri atau ketentuan, yang dapat dimengerti melalui akal pikiran saja tanpa melibatkan wahyu ilahi. Segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh pikiran manusia dapat diterima oleh sesama manusia yang berakal pula, sehingga manusia yang dipihak para leluhur humanisme ini bersifat umum atau *universal*.

Pada masa *renaisans* gagasan yunani mengenai kemanusiaan yang bersifat umum tersebut dibangun kembali dan berkembang bersama dengan modernitas kita, sehingga sekarang kita diharapkan untuk mampu mengatasi *etnosentrisme* dengan suatu ide absurd yaitu humanisme. Peradaban kontemporer itu sendiri, dibangun diatas spekulasi-spekulasi humanisme dengan mengikuti berbagai nalurinya dapat bekerja secara rasional seperti sains, teknologi, pendidikan, birokrasi, dan pasar kapitalis. Tanpa peranan abstraksi kemanusiaan yang umum dan pemikiran yang dapat diterima oleh manusia, sistem hukum modern yang memungkinkan kerja sama antara bangsa dan menumbuhkan rasa tanggung jawab secara menyeluruh terhadap perdamaian dan keutuhan ekologis mungkin akan sulit terlaksana.

Kepercayaan akan adanya akal melandasi adanya berbagai usaha untuk menengakkan keadilan dan perdamaian sampai saat ini. Sengan demikian humanisme tidak hanya menjulang tinggi di langit-langit visioner, humanisme memberi manfaat yang pragmatis dalam kehidupan kita.⁴ Dari pemaparan diatas, yang diambil dari beberapa referensi buku mengenai humanisme didalamnya terdapat perbedaan pandangan mengenai waktu munculnya humanisme, selain itu terdapat kesamaan bahwa humanisme memiliki peran penting dalam menciptakan manusia yang luhur pada kehidupan saat ini.

B. Pendidikan Islam

1. Tinjauan Historis Pendidikan Islam

Kajian historis tentang pendidikan Islam di Indonesia. Terdapat tiga fase sejak awal masuknya Islam ke Indonesia. *Fase pertama*, mulai berkembangnya pendidikan Islam pada permulaan masuknya Islam ke Indonesia sampai munculnya pemutakhiran pendidikan Islam di Indonesia. Mulai dari munculnya pendidikan informal, yang pada tahap pertama dikhususkan untuk pemahaman nilai-nilai Islami, sesudah itu masuk lembaga-lembaga pendidikan Islam baru yang diawali dengan adanya masjid dan pesantren.

Karakteristik yang sangat tampak pada fase ini adalah: materi pelajaran difokuskan pada peningkatan dan pengkhususan ilmu-ilmu agama, seperti tauhid, fiqih, tasawuf, tafsir, hadis. Penggunaan metode sorogan, wetonan, hafalan, dan

⁴ Hardiman, Budi. 2012. *"Humanisme dan Sesudahnya."* Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 2-3

musyawarah pada setiap pembelajaran. Sistemnya non klasikal, yakni dengan menggunakan sistem pertemuan atau majlis dengan duduk melingkar. *Fase kedua*, pada masa dimana hadirnya gagasan-gagasan pembaruan persepsi Islam ke Indonesia. Pokok dari gerakan pembaharuan itu merupakan upaya untuk meminjam pokok pikiran modern yang tumbuh di dunia pendidikan. Yang melatar belakangi pembaharuan di Indonesia adalah faktor internal yakni ihwal masyarakat Indonesia yang tertawan dan tertinggal dalam dunia pendidikan mendorong motivasi pemuka-pemuka masyarakat Indonesia untuk mengawali gerakan pembaharuan tersebut, faktor eksternal yaitu saat kembalinya pelajar, mahasiswa dan cendekiawan Indonesia dari mencari ilmu agama di Timur Tengah, dan kemudian dimulai dengan gerakan-gerakan pembaharuan tersebut. *Fase ketiga*, diawali dengan lahirnya UU No. 4 tahun 1950 dan UU No. 12 tahun 1954 setelah itu dilanjutkan dengan lahirnya UU No. 2 tahun 1989 yang diikuti dengan keluarnya sejumlah peraturan pemerintah tentang pendidikan (PP 27, 28, 29, 30 tahun 1990, PP 72 73 tahun 1991 dan PP 38 39 tahun 1992), seterusnya diberlakukannya UU No 20 tahun 2003 dengan seperangkat peraturan pemerintah seperti PP No 14 tahun 2005.⁵

2. Kedudukan Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional

Pendidikan Islam telah diterima eksistensinya dalam sistem pendidikan nasional, yang terbagi menjadi tiga aspek. *pertama*, pendidikan Islam sebagai lembaga. *Kedua*, pendidikan Islam sebagai mata pelajaran. *Ketiga*, pendidikan sebagai nilai. Pendidikan Islam sebagai lembaga yaitu banyaknya keberadaan lembaga pendidikan Islam secara terang-terangan dan terbuka.

Pendidikan Islam sebagai mata pelajaran diterimanya pendidikan agama sebagai salah satu pelajaran yang harus diterapkan pada tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Selanjutnya pendidikan Islam sebagai nilai, yakni terdapat nilai-nilai Islami dan transfer nilai Islami pada setiap pendidikan nasional. Sistem pendidikan nasional dilaksanakan secara transparan, komperhensif, dan sistematis; transparan artinya terbuka secara umum untuk semua rakyat dan berlaku di seluruh wilayah negara; komperhensif artinya secara keseluruhan mencapai semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan; dan sistematis artinya terdapat keterkaitan antara pendidikan nasional dan seluruh usaha pembangunan nasional.⁶

⁵ Daulay, Haidar Putra, 2012, "Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia." Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2,4,7

⁶ Daulay, Haidar Putra, 2012, "Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia." Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 9-10

3. Hakikat Pendidikan Islam

Secara Bahasa pendidikan Islam berasal dari dua suku kata yaitu pendidikan dan Islam. Pendidikan berarti “proses pengolahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pelatihan dan pengajaran.” Sementara Islam berarti agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw dengan petunjuk kitab suci al-quran yang diturunkan melalui wahyu Allah” dengan demikian dapat diartikan bahwa pendidika Islam adalah usaha yang dikerjakan oleh manusia dalam kehidupan untuk mengubah sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok lewat pengajaran atau latihan agar dalam kehidupannya sesuai dengan didikan agama Islam yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad Saw.

Adapun pengertian pendidikan Islam menurut para ahli Marimba mengemukakan “pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.” Menurut H. Djamaluddin dan Abdullah Aly mengemukakan “pendidikan Islam adalah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim.” Menurut Achmadi mengemukakan “pendidikan adalah segala usaha memelihara dan mengembalikan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan norma Islam.”⁷

Berdasarkan penjelasan diatas pengertian pendidikan Islam seperti yang telah dikemukakan tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah segala bentuk upaya pembinaan yang disampaikan oleh manusia kepada manusia yang lain dalam kehidupan sehingga manusia terbina segala kepribadian dalam segala aktifitas kehidupannya sesuai nilai-nilai ajaran Islam.

C. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Islam

1. Fungsi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam yang menitikberatkan pada iman, Islam dan ihsan memiliki fungsi pendidikan yaitu mendidik nilai Islami untuk membentuk sikap manusia dalam berpikir dan berperilaku, dapat menyalurkan nilai dan ajaran agama Islam agar terbentuknya umat Islam. Membentuk kebiasaan perilaku yang Islami demi terbentuk dan berkembangnya peradaban Islam, menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang ada seperti ilmu, teknologi dan ketampilan untuk membentuk manusia yang berpengalaman, mengembangkan pendidikan Islam

⁷ Hanafi, halid dkk, 2019, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 409

yang berkesinambungan dalam bidang ekonomi, fisika, kimia, arsitektur, seni music, seni budaya, politik, olahraga, kesehatan dan sebagainya.⁸

Fungsi pendidikan Islam yaitu menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung terlaksananya tugas pendidikan berjalan dengan lancar serta memelihara, mengembangkan fitrah dan sumberdaya manusia agar terwujudnya manusia yang sesungguhnya, manusia yang berkualitas sesuai pandangan Islam.⁹ Memperjelas uraian diatas dapat dilihat fenomena yang muncul dalam perkembangan peradaban manusia karena fenomena yang terjadi dipengaruhi oleh pendidikan.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Setiap proses yang dilakukan dalam pendidikan harus secara sadar dan memiliki tujuan. Tujuan pendidikan secara umum adalah mengimlakkan manusia akan peran setiap manusia kepada sesama makhluk hidup dan agar dapat bertanggung jawab dalam segala keadaan seperti membuat manusia beriteraksi dengan lingkungan sosialnya, mengenalkan manusia bahwa alam diciptakan dengan manfaat dan agar manusia dapat memaksimalkan faedah dari alam dengan bijaksana, menegnalkan manusia kepada pencipta alam yaitu Allah dan hanya kepadaNya manuisa menyembah, serta memberikan pemahaman ajaran-ajaran Islam pada peserta didik mengenalkan budi pekerti bahwa manusia di bumi diciptakan sebagai khalifah atau pemimpin.¹⁰ Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu menjadikan manusia sebagai hamba Allah yang bertaqwa yang bertujuan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Yang mana ketika masuk ke ranah sosial bermasyarakat, bangsa dan negara manusia yang bertawa tersebut dapat menjadi *rahmatan lil alamin*.

D. Humanisme Ditinjau Dari Pendidikan Islam

Istilah humanisme berakar dari Bahasa Latin, *humus* yang memiliki arti tanah atau bumi. Dari kata itu terdapat kata *homo* yang berarti manusia atau makhluk hidup. Dari situ pula muncul kata *humanus* yang berarti sifat membumi atau manusiawi. Dari sana diturunkan lagi menjadi *humanitas (humanity)*, yakni suatu sistem pendidikan di abad pertengahan yang mengupayakan pembebasan peserta didik dari kebodohan dan kepicikan dalam berpikir dengan jalan mengembangkan kecerdasan intelektual mera, agar mereka menjadi manusia yang cerdas, kritis memilki cakrawala berpikir yang luas sehingga mereka mampu bergaul secara manusiawi dan bijak dalam mengambil keputusan.

Humanisme memang digemborkan oleh negara-negara yang mengusung modernisme. Dalam berbagai peristiwa dalam sejarah modernisme menyangkut

⁸ Faesal, jusuf amir. 1995. "Reorientasi Pendidikan Islam." Jakarta: Gema Insani Press. 95

⁹ Mizanul Akrom, 2019, "Pendidikan Islam Kritis, Pluralis, Dan Kontektual" Bali: CV. Mudilan Group, 31

¹⁰ Nata, Abuddin, 2016, "Ilmu Pendidikan Islam." Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 54

berbagai sektor, seumpama politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan-keamanan, dan sebagainya. Manusia selalu dianggap makhluk paling sakral yang kemanusiaanya harus dijunjung tinggi. Akan tetapi, anehnya justru atas nama kemanusiaan yang diagungkan itu terjadi penghancuran kemanusiaan itu sendiri. bertolak dari realitas objektif itu terlihat bahwa modernism dan humanisme yang diperjuangkan dengan gigih oleh para tokoh dan negara-negara yang ada dibelakangnya, ternyata hanya bisa berteori, tetapi dalam praktiknya mereka memiliki standar ganda. Memang bagus secara teori, tetapi miskin secara praktis. Oleh karena itu, selalu saja humanisme menjadi utopia yang tak berkesudahan.

Yunasril mengatakan bahwa konsep humanisme yang telah dibangun oleh kaum modernis belum sempurna. Masih banyak yang perlu dikritisi untuk disempurnakan. Dalam penyempurnaan itu, sesungguhnya Islam menyimpan kekayaan yang melimpah tentang humanisme dan itupun telah diimplementasikan dalam sejarah kemanusiaan universal.

Bertebaran ayat-ayat alquran yang menganjurkan berbuat baik untuk kemanusiaan dan tidak sedikit pula hadis yang memotivasi manusia agar berbuat baik kepada sesama. Di sini saya kutip satu ayat alquran : *“sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan penganiayaan. Dia memberi pengajaran kepadamu supaya kamu dapat mengambil pelajaran.”* Surat an-Nahl 13:90.

Berdasar ayat diatas ada tiga perintah tuhan yang wajib dilakukan oleh segenap manusia, yaitu: berlaku adil, berbuat kebajikan, memberikan apapun yang dibutuhkan oleh kerabat. Dibalik tiga perintah terdapat pula tiga larangan tuhan yaitu perbuatan keji, kemungkaran, penganiayaan. Tiga perintah dan tiga larangan itu merupakan pilar-pilar kemanusiaan. Sikap adil merupakan prinsip yang sangat dasar dalam kemanusiaan. Masalah hak dan kewajiban pilarnya adalah keadilan. Dengan tegaknya keadilan, tidak ada hak seseorang, sekecil apapun yang dirampas, dianiaya, atau dihilangkan. sementara kewajiban harus terlaksana secara adil pula.¹¹

Humanisme yang dimaksud Islam dan dikenalkan serta diperlihatkannya bukanlah humanisme sekuler, melainkan apa yang bisa disebut *“tawhidic humanism”* (humanisme tauhid), dengan sedikit merenungkan berbagai masyarakat manusia dan pengalaman-pengalaman historis sepanjang zaman, tampah betapa niscaya dan sentralitasnya tauhid dalam kehidupan, dan betapa pedulinya Islam dengan sistem dan tata terbit dalam segala hal, dan dengan terwujudnya suatu kehidupan yang tertib dan teratur yang menjamin seluruh manusia akan HAM dan kekayaan hidup serta kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.

¹¹ Ali, Yunasril. 2015. “Mata Air Kearifan Bekal Spiritual Menghadapi Tantangan Era-Globalisasi.” Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 108-109

Pada saat yang bersamaan memudahkan mereka dalam melaksanakan risalah utama diciptakannya mereka, yakni beribadah kepada Allah. Dalam pandangan tauhidi, humanisme tidak mungkin sanggup membawakan manusia untuk mendapatkan keleluasaan dan persetujuan yang hakiki kecuali disaat mereka sanggup mengenali batasan-batasan yang terdapat pada diri manusia tersebut, yang kemudian berhenti pada batasan-batasan yang terdapat pada diri manusia itu sendiri kemudian berhenti pada batasan-batasan tersebut dan patuh kepada kekuatan yang maha besar dan maha agung. Jika tidak, maka ia akan selalu diperbudak oleh keinginan atau kepentingan sesatnya dan terkungkung dalam dirinya yang sempit. Serta tidak tahu jalan keluar darinya dan pada gilirannya tidak dapat mencapai kecuali kepentingannya yang sesaat dan terbatas. Bagaimana mungkin dapat diharapkan terwujud kemaslahatan umum yang menyeluruh dan adil kepada seluruh manusia dari suatu sistem atau ideology yang diciptakan oleh manusia sendiri, yang notabene selalu kontroversial dalam keputusan-keputusannya an sarat akan dengan ego, *self-interest*. Dalam kondisi yang demikian ini, sistem hanyalah obyek permainan yang didominasi orang-orang kuat yang cenderung sewenang-wenang terhadap hak dan kepentingan golongan tidak berdaya. Hal itu tentu saja sama sekali tidak menguntungkan manusia. memang sangat mustahil nilai-nilai humanisme yang mulia dapat terwujud di bawah sistem seperti ini.¹²

Islam menawarkan kepada umat manusia peradaban yang tinggi seperti yang pernah ada dalam sejarah. Peradaban merupakan sumbangan Islam yang paling berarti untuk dunia, yang berfungsi dalam membimbing manusia dalam menjalankan kehidupan di atas dasar ajaran agama yang kemudian menajamkan kembali kehidupan manusia serta menaikkan derajatnya. Islam mewariskan sebuah peradaban dan kemajuan yang tidak paralel dalam sejarah, bahkan juga untuk meyakinkan ketinggian pengetahuan.

Peradaban yang konstruktif ini membantu menjinakkan kekerasan atau keliaran manusia. Pada masa jayanya kebudayaan Islam ini datang menyambut budaya tersebut dengan rasa aman serta merelakan nilai-nilai Islam yang agung yang menekankan keadilan dan solidaritas. Islam memberikan berbagai macam sumbangan yang sangat menguntungkan manusia, yang berdasarkan prinsip toleransi, Islam membimbing umat manusia dalam kehidupannya. Secara alamiah, semenjak revolusi ketuhanan pengetahuan dapat diterima disegala bidang, ada kesesuaian antara kebenaran dan kenyataan. Juga membimbing manusia untuk menghormati dan menghargai perubahan-perubahan kondisi serta memberi kebebasan kepada alam fikiran untuk memilih banyaknya konstempalasi dan refleksi secara langsung

¹² Thoha, Anis Malik. 2005. *Tren Pluralisme Agama Tinjauan Kritis.* Depok: Perspektif kelompok Gema Insani. 234-235

kemudian memperkaya pikiran dengan pengetahuan yang bervariasi. Islam membawa nilai-nilai yang luhur mengenai kemanusiaan yang adil.¹³

Al-Qur'an bersifat antroposentris maka seharusnya kita menafsirkan al-quran demi kesejahteraan manusia. bukan hanya sebatas "keagungan tuhan". Kita sering kali memandang al-quran sebatas kesakralan tuhan. Makanya, saat datang konsep humanisme kita berkata bahwa itu produk barat, seolah-olah al-quran tidak humanis.¹⁴

Islam adalah humanisme, yaitu agama yang sangat memprioritaskan manusia sebagai pusat tujuan. Hal tersebut yang melandasi nilai-nilai Islam. Tetapi lain halnya dengan pedoman-pedoman filsafat dan pedoman agama lain, humanisme dalam Islam yaitu humanisme teosentrik. Yang artinya humanisme Islam tersebut merupakan sebuah konsep humanisme yang mana segala aspek keIslaman dipusatkan pada keimanannya kepada Tuhan, tetapi mengarahkan semua kerja kerasnya untuk memuliaan peradaban manusia. Kemudian, Prinsip humanisme teosentrik ini akan melakukan perubahan sebagai nilai yang dijiwai dan dilakukan sepenuhnya dalam masyarakat dan budaya.¹⁵ Kemuliaan yang diberikan Allah kepada manusia mengukuhkan bahwa pendekatan humanisme mengatakan bahwa manusia memiliki keunggulan yang utuh untuk menumbuhkan semua kegiatan pribadinya.

Pendekatan yang dimaksudkan telah sesuai dengan ide pokok dan teori pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam, suatu pendidikan yang mengajarkan perasaan setiap individu pendidikan dengan berbagai metode sehingga dalam sikap bermasyarakat, gerakan, ketetapan, dan pendekatan terhadap segala jenis pengetahuan dipengaruhi oleh nilai spiritual dan dengan sangat nyata akan nilai etis Islam.¹⁶ pemaparan di atas jelas memberi peluang yang sebesar-besarnya bagi lembaga pendidikan untuk mengadopsi paradigma kritis menuju pendidikan yang humanis dan ilmiah. Karena apabila di negeri ini pendidikan tidak berparadigma kritis maka pendidikan tidak akan bisa memanusiakan manusia (humanis).

Catatan Akhir

Berdasar uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Islam sangat memperhatikan menegnai konsep humanisme atau konsep manusia memanusiakan manusia, hal ini terbukti dengan banyaknya pendapat dari beberapa referensi yang menjelaskan tentang humanisme Islam yang membentuk peradaban Islam serta kedudukannya di muka bumi ini serta menjadi khalifah di bumi ini. Tetapi humanisasi Islam tidak meninggalkan kedudukan manusia di bumi yang

¹³ Majid, Abdul. 2002. "*Mukjizat Al-quran dan As-Sunnah Tentang IPTEK.*" Jaakarta: Gema Insani Press 159

¹⁴ Noor, Fauz.z 2005. "*Konsep Humanisme Menurut Al-Quran.*" Yogyakarta: Pustaka Sastra LkiS Yogyakarta. 186

¹⁵ Kuntowijoyo. 2008. *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi.* (Bandung: PT Mizan Pustaka). 275

¹⁶Asfiati. 2016. *Pendekatan Humanis dalam Pengembangan Kurikulum.* (Medan: Perdana Publishing). 92

hanya sebagai hamba diaman seorang hamba wajib hukumnya untuk mengabdikan kepada penciptanya. Pendidikan Islam humanis terdapat di dalam al-Qur'an pertama, pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang bertujuan untuk menggali keridhaan Allah SWT, Mengenalkan manusia akan kedudukannya terhadap sesama makhluk hidup dan tanggung jawabnya dalam kehidupan bersosialnya, dapat membina manusia agar sanggup melaksanakan fungsinya sebagai hamba Allah dan *kehalifah*-Nya untuk mendirikan dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan.

Daftar Rujukan

- Akrom, Mizanul. 2019. *Pendidikan Islam Kritis, Pluralis, Dan Kontektual*. Bali: CV. Mudilan Group.
- Ali, Yunasril. 2015. *Mata Air Kearifan Bekal Spiritual Menghadapi Tantangan Era-Globalisasi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Asfiati. 2016. *Pendekatan Humanis dalam Pengembangan Kurikulum*. Medan: Perdana Publishing.
- Daulay, Haidar Putra. 2012. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Faesar, Jusuf Amir. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hardiman, Budi. 2012. *Humanisme dan Sesudahnya*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hanafi, Halid dkk. 2019. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish
- Kuntowijoyo. 2008. *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Majid, Abdul. 2002. *Mukjizat Al-Qur'an dan As-Sunnah Tentang IPTEK*. Jakarta: Gema Insani Press.
- McGrath, Alister E. 2006. *Sejarah pemikiran reformasi*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Nata, Abuddin. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Noor, Fauz. 2005. *Konsep Humanisme Menurut Al-Quran*. Yogyakarta: Pustaka Sastra LkiS Yogyakarta.
- Rijalul Alam, Nufal Ahmad. 2016. *Application Of Humanistic Values In Islamic Education; The Challenges Of Human Potential In Modern Era.* Vol 4, No 1
- Sudiarja, A. 2006. *Karya Lengkap Driyakarya Esai-Esai Filsafat yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sunhaji. 2017. Between Social Humanism And Social Mobilization The Dual Role of Madrasah in the Landscape of Indonesian. *Journal Of Indonesian Islam* Volume 11, No. 01, Juni.
- T. Indratno, A. Ferry. 2009. *Peziarahan Panjang Humanisme*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Thoha, Anis Malik. 2005. *Tren Pluralisme Agama Tinjauan Kritis*. Depok: Perspektif kelompok Gema Insani.
- Usman, Abrur Hamdi dkk. 2017. *Humanism In Islamic Education: Indonesian References*. Vol 13 No. 1, 95-113.